

# KOMUNIKASI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK SOSIAL DAN AGAMA Tudingan terhadap Agama sebagai Penyebab Konflik Sosial

**Gustin**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
gustin@iainsasbabel.ac.id

**Ahmad Irfan Mufid**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
irfan.mufid@uinjkt.ac.id

## **Abstract**

*The emergence of social conflict and violence, with religion as a rationale, has been a problem that has marked the history of violence until today. Certainly, social conflicts accompanied by religious-themed violence in Indonesia do not occur without reasons and are independent of several socio-political phenomena they generate. The methodology used in this research is qualitative. This study employs a literature review approach. Communication as a resolution for social and religious conflicts concludes that communication aided by contemporary technological media is one of the solutions to various issues, both within institutions and in social communities. Using religion as a potential trigger for social conflict is somewhat inappropriate because religion is a belief system grounded in peace and a sense of security for all its followers. Good communication, seen from the perspective of citizenship, should prioritize secular qualities rather than emphasizing a religious aspect. New forms of communication signify modernization and integration into global culture, subsequently becoming instruments to rearticulate Islam, which has long existed, as part of the solution to social-religious conflicts in society. The circulation of religious communication media, emphasizing religion-based ideas of common goodness, and addressing the importance of public space supported by communication media as a modality for ethnic and social pluralism, is crucial. Effective use of communication and technology, especially in rapidly disseminating information and knowledge to social communities, is essential. Media communication unquestionably plays a crucial role in resolving various conflicts, be they social or religious. Social and religious conflicts need intervention through a conceptual touch of communication, where social media has become a relevant trend in resolving social-religious conflicts.*

**Keywords:** Resolution, Conflict, Social, Religion, Communication

## **Abstrak**

*Munculnya konflik sosial dan kekerasan yang menjadikan agama sebagai alasan menjadi masalah yang menghiasi sejarah kekerasan hingga saat ini. Tentu saja, konflik sosial yang diikuti dengan kekerasan bertema agama tidak terjadi di Indonesia tanpa alasan, dan terlepas*

*dari beberapa fenomena sosial politik yang ditimbulkannya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan Komunikasi sebagai resolusi konflik sosial dan agama menyimpulkan bahwa komunikasi melalui bantuan media teknologi kekinian yang mana menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan baik secara Lembaga maupun Masyarakat sosial. Menjadikan agama sebagai pemicu yang mungkin bagi konflik sosial adalah sesuatu yang kurang tepat, sebab agama merupakan keyakinan yang belandaskan kedamaian dan rasa aman bagi semua Masyarakat yang memeluknya. Komunikasi yang baik dilihat dari sikap kewarganegaraan bukan sebaliknya lebih mengedepankan sifat sekuler. Bentuk-bentuk komunikasi baru menjadi pertanda modernisasi dan integrasi ke dalam budaya global kemudian menjadi instrumen untuk mengartikulasikan kembali Islam yang telah lama ada sebagai bagian solusi dari konflik sosial keagamaan di Masyarakat. Sirkulasi media komunikasi keagamaan dan penekanannya pada gagasan berbasis agama mengenai kebaikan bersama dan membahas pentingnya ruang publik yang didukung media komunikasi sebagai modalitas pluralisme etnis dan sosial kemasyarakatan. Konflik sosial agama ini perlu diintervensi melalui sentuhan konsepsi komunikasi dimana media sosial kini menjadi trend yang tepat dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial keagamaan.*

**Kata kunci:** Resolusi, Konflik, Sosial, Agama, Komunikasi.

Received: 09-11-2023; Accepted: 21-11-2023; Published: 01-12-2023

## A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan masalah radikalisme agama dalam bentuk aksi-aksi demonstrasi anarkis, atas nama agama, motif para individu dan kelompok erat kaitannya dengan ajaran agama dan keyakinan yang mereka anut. Maka timbul pertanyaan di benak kita: apakah agama benar-benar mengajarkan umatnya untuk melakukan hal tersebut berupa aksi-aksi kekerasan yang kejam dan sadis itu?

Keberadaan Agama sebagai suatu wadah dari adanya rasa kecintaan dan kedamaian bagi seluruh penganut atas keyakinan tersebut. Namun, terkadang Agama direduksi sebagai penyebab konflik sosial di Masyarakat oleh individu maupun yang terorganisir tanpa ada rasa pertanggungjawaban akan dampaknya.. Agama tentunya merupakan bagian dari semangat toleransi bagi semua kalangan di Masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Stephanus Turibius Rahmat, 'AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8.1 (2016), 132-143 <<https://doi.org/10.36928/jpkm.v8i1.99>>.

Pada beberapa dekade terakhir bangsa ini dihadapkan pada peristiwa-peristiwa konflik sosial yang berujung pada keretakan dan keterbelahan sosial, yang disebabkan konflik sosial, politik dan agama. Keterbelahan ini bisa dilihat sebagai tren yang menjadikan politik identitas kembali menjadi senjata di tataran sosial politik. Akibatnya menimbulkan perpecahan dalam hubungan sosial, bahkan ada yang ingin melarikan diri (disintegrasi). Sementara di daerah lain, kerapuhan hubungan sosial justru berubah menjadi kerusakan beberapa permasalahan seperti halnya pernah terjadi di Aceh, Poso, Ambon dan beberapa daerah lainnya.

Sebagai sebuah bangsa besar Indonesia saat ini banyak sekali dihadapkan oleh persoalan serius berkaitan dengan menajamnya konflik sosial, baik vertikal maupun horizontal. Sumber perselisihan tersebut sangat mungkin dan terbuka timbul dari perbedaan nilai dan ideologi, serta konflik kepentingan baik internal maupun eksternal, yang dapat mengancam integritas serta membahayakan kedaulatan bangsa, juga mengancam keutuhan NKRI.<sup>2</sup>

Munculnya konflik sosial dan kekerasan bermotif agama menjadi isu yang masih mewarnai sejarah kekerasan hingga saat ini. Tentu saja, konflik sosial yang disertai kekerasan agama tidak terjadi di Indonesia tanpa alasan dan terlepas dari fenomena sosial politik yang ditimbulkannya.

Tidaklah cukup hanya mengkaji konflik sosial masyarakat menurut pelaku, tempat dan waktu. Ketika menganalisis konflik sosial dengan kekerasan berkedok agama, faktor sosial dan politik juga harus diperhitungkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menemukan, menganalisis dan kemudian menginterpretasikan objek yang ada dalam kondisi tertentu. Informasi disajikan sedemikian rupa sehingga tidak ada statistik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu Penelitian yang memecahkan masalah konseptual-teoritis yang berkaitan baik dengan pemikiran tokoh maupun konsep teoritis tertentu.

---

<sup>2</sup> Ellya Rosana, 'KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10.2 (2017), 216-230 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>>.

Diharapkan dengan adanya kajian mengenai komunikasi sebagai resolusi konflik sosial dan agama dapat menjadi salah satu rujukan untuk memahami komunikasi dan konflik secara konstruktif. Untuk memperkuat analisis kajian ini maka diperlukan adanya pembahasan mengenai: 1) konflik sosial atas nama agama dan komunikasi sebagai suatu solusi; dan 2) Resolusi konflik sosial dan agama melalui komunikasi. Dengan adanya kajian pembahasan mengenai dua hal tersebut maka akan menemukan hasil yang ideal dari komunikasi sebagai upaya solusi antara konflik sosial dan agama.

## **B. Konflik Sosial Atas Nama Agama dan Komunikasi Sebagai Suatu Solusi**

Teknologi kekinian tentunya berdampak signifikan terhadap pelaksanaan konsep-konsep dan nilai-nilai keagamaan. Teknologi ini bagian dari upaya komunikasi melalui bantuan media teknologi kekinian yang mana menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan baik secara Lembaga maupun Masyarakat sosial.<sup>3</sup>

Kehadiran agama sebagai pedoman bagi umat manusia dimaksudkan untuk semua orang. Dalam posisi ini, agama mengajarkan kedamaian, kebersamaan, keamanan melalui nilai-nilai yang dikandungnya, dan menyebarkan pesan-pesan yang bermanfaat bagi lingkungan. Namun, pada tataran realisme sosiologis, wajah agama tidak seideal kerangka normatifnya. Wajah agama sering kali tampak dikelilingi oleh konflik sosial, budaya, dan politik yang penuh kekerasan. Hal ini sebenarnya bukan disebabkan oleh doktrin agama itu sendiri, tetapi karena sikap sebagian penganutnya yang terlalu bersemangat, yaitu sikap sebagian penganutnya yang terkadang menafsirkan ajaran teologis normatif secara semena-mena.<sup>4</sup>

Menjadikan agama sebagai pemicu yang mungkin bagi konflik sosial adalah sesuatu yang kurang tepat, sebab agama merupakan keyakinan yang belandaskan kedamaian dan rasa aman bagi semua Masyarakat yang memeluknya. Banyak negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan negara-negara Eropa memiliki komunitas yang beragama,

---

<sup>3</sup> Xin Zhao and others, 'Interoperability of the Revolutionary Blockchain Architectures and Islamic and Conventional Technology Markets: Case of Metaverse, HPB, and Bloknet', *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 92 (2023), 112–131 <<https://doi.org/10.1016/j.qref.2023.09.001>>.

<sup>4</sup> Ekawati Ekawati, Ahmad Irfan Mufid, and Gustin Gustin, 'PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA STAI ALHIKMAH JAKARTA', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7.1 (2022), 10–17 <<https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.2126>>.

termasuk komunitas Muslim, sebagai akibat dari imigrasi yang mengubah dunia menjadi desa global untuk semua agama. Penganiayaan terhadap salah satu agama dapat menimbulkan keresahan dan merusak ketenangan masyarakat secara luas. Strategi linguistik digunakan untuk menampilkan Muslim dan Islam, rasialisasi Muslim, krisis identitas, dan cara Muslim menghadapi dan melawan Islamofobia. Ideologi anti-Muslim dikonstruksi dengan melukiskan gambaran negatif tentang Muslim dan Islam dan kemudian menampilkan mereka sebagai 'orang lain'. Berbagai dampak Islamofobia mendapat perhatian besar. Perkembangan Islamofobia sebagai topik dalam bidang analisis wacana kritis menjadi hal yang menarik untuk dikaji.<sup>5</sup>

Sementara itu, dalam permasalahan sosial yang berupa konflik tentunya ditandai dengan adanya destruktif, merugikan pihak-pihak terkait ataupun tidak terkait, perusakan sampai dengan kehilangan nyawa seseorang. Sehingga di luar logika jika kehadiran agama yang menenangkan akan ditempatkan di tengah panasnya kekerasan. Fakta seringkali menunjukkan bahwa agama dipandang sebagai pemicu kekerasan.

Kelompok-kelompok yang menganut keyakinan agama menggunakan agama untuk pemicu konflik antar sesama. Skala perpecahan di masyarakat dan kekerasan menggunakan agama mungkin saja terjadi di hampir semua wilayah di dunia. Di Eropa, orang Kristen Serbia melakukan pembersihan etnis Muslim Bosnia. Bentrokan meletus antara umat Hindu dan Muslim di India.

Setiap agama terdapat keyakinan akan kebenaran dilandasi pada keesaan pencipta sebagai pilar utama suatu kebaikan dan kebenaran. Keberagaman makhluk membuat kebaikan dan kebenaran tersebut terlihat berbeda saat dimaknai. Karena perbedaan itu tidak dapat dibedakan dari perbedaan referensi dan mendasari orang-orang yang mempercayainya. Melalui pengaburan pendapat antara ranah agama, kelompok mayoritas masyarakat Indonesia mendamaikan masalah agama dengan etnis dan ras. Ketidakjelasan pemahaman ini dapat menimbulkan kerawanan sosial yang cukup memprihatinkan, sehingga melahirkan benih-benih konflik sektarian. Seruan jihad dan minimnya toleransi dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial juga menjadi sebab konflik itu terjadi.

---

<sup>5</sup> Muhammad Kamran Sufi and Musarat Yasmin, 'Racialization of Public Discourse: Portrayal of Islam and Muslims', *Heliyon*, 8.12 (2022), e12211 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12211>>.

Beberapa pemuka agama sering mengutuk sikap picik dan tidak toleran pihak lain yang berbeda, membela haknya sendiri dengan memaksa dan menyerang kelompok yang berlawanan kurangnya pengetahuan akan ideologi pluralisme.<sup>6</sup>

Terkait dengan pernyataan di atas menjelaskan bahwa melibatkan agama dalam sejarah konflik di Indonesia dilandasi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman dan kesadaran akan agama, fanatisme yang keliru, propaganda palsu dan objek propaganda, perlawanan politik sisa-sisa, perlakuan tidak adil oleh penguasa dan kebijakan Agama.<sup>7</sup>

Demokratisasi yang diperkenalkan pada masa reformasi memunculkan semangat kebebasan dalam kelompok, dan pembentukan ormas dan partai politik sangat terbuka. Setiap warga negara bebas menyalurkan aspirasinya dengan membentuk perkumpulan dan organisasi yang relatif bebas. Kebebasan berorganisasi dan berserikat ini mendorong warga negara untuk tidak lagi ragu-ragu mengungkapkan identitas karakteristik konflik sosial atas nama agama.

Kebebasan berkreasi dan berserikat ini mendorong warga negara untuk tidak lagi ragu mengungkapkan identitasnya. Di masa lalu, identitas pribadi yang unik, bahkan eksklusif, harus ditinggalkan dan digantikan dengan identitas parsial yang dapat dimiliki bersama dalam prinsip-prinsip dasar organisasi, budaya, atau organisasi mana pun, baik yang berbasis budaya, agama, sosial, ekonomi, atau bahkan politik, terutama yang berbasis budaya, agama, sosial, ekonomi, atau bahkan politik pada prinsip Pancasila.

Pada saat yang sama, perdebatan mengenai persatuan dan kesatuan bangsa – yang sebenarnya juga merupakan jargon penting pada masa Orde Baru muncul dan menjadi isu politik yang sangat memprihatinkan pada masa Reformasi saat ini. Hampir semua kekuatan politik di negeri ini mendekati persoalan solidaritas dan persatuan dengan cara dan perkataannya masing-masing. Sayangnya, kesatuan dan keunikan tersebut seolah-olah hanya ada pada tataran mitos atau semacam wacana yang jauh dari kenyataan.

Membentuk tatanan sosial di antara masa perubahan di awal yang dialami bangsa Indonesia saat ini, mengharapkan umat beragama memberikan kontribusi positif terhadap

---

<sup>6</sup> St Aisyah Bm, 'KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2 (2014), 189-208 <<https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>>.

<sup>7</sup> M Firdaus Yunus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya | Yunus | Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin', 2014 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4930>> [accessed 9 November 2023].

upaya, modal sosial, rasa saling percaya dan rasa bahwa kita anak bangsa untuk memulihkannya. Agama harus menjadi tempat di mana orang dapat menemukan rasa aman, berupa ketertiban moral pada lingkungan dan sosial.<sup>8</sup>

Keinginan ini patut diungkapkan karena memang berlandaskan pada usulan untuk mengembangkan kepercayaan sosial terhadap kehadiran agama itu sendiri. Pada tataran kemasyarakatan, mengungkapkan bahwa agama secara umum dianggap sebagai faktor kunci dalam integrasi sistem nilai. Pentingnya keyakinan dalam agama merupakan dasar kolektifitas keimanan yang menghubungkan pelaksanaan dengan ritual dan pengalaman beragama secara sakral. Agama adalah perekat sosial dan komunikasi sosial dan personal yang mengikat individu serta kelompok sosial pada suatu tatanan masyarakat. Komunikasi yang baik melalui komunikasi yang konstruktif baik itu secara personal maupun sosial.<sup>9</sup>

Dahulu terjadi konflik antara agama dan negara, yang kini telah menjadi permasalahan sosial dan perpecahan antar umat beragama serta konflik dalam suatu aturan agama yang sama. Di manakah akar konflik yang sebenarnya, ketika agama secara teologis dan sosiologis mengandung pesan dan nilai-nilai kolektif dan kebutuhan akan rasa saling percaya diperlukan sebagai kesepakatan sosial yang bernilai?

Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada pemahaman manusia atau konstruksi keagamaan. Hal ini mengacu pada bagaimana masyarakat bertindak sebagai agen untuk memahami apa yang diyakini agama dan bagaimana agama tersebut kemudian digunakan untuk mengatur dan menata ulang kehidupan sosial. Jika agama merupakan fungsi stratifikasi sosial, maka agama merupakan representasi kelas sosial, maka mudah dipahami apakah pemahaman subjek terhadap agama terikat pada landasan material yang ada atau tidak mendasarinya. Pelaku seringkali tidak bertindak atas dasar pesan normatif teologis agama, tetapi atas dasar peran dan status sosialnya. Apresiasi dan pemahaman agama masyarakat lapisan bawah, lebih terlibat dalam upaya untuk melepaskan diri dari berbagai kendala struktural, keterasingan, marginalisasi dan ketidakpastian dalam kehidupannya, baik secara material maupun sosial.

---

<sup>8</sup> Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 28.

<sup>9</sup> I Nyoman Sudira, 'Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif | Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional', 2016 <<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/2544>> [accessed 9 November 2023].

Praktik spiritual kewarganegaraan global dengan berfokus pada tujuan sipil dan global pendidikan agama Islam di masyarakat barat. Hal ini tentunya menjadi salah satu upaya dalam konflik sosial dan agama dari sisi Pendidikan kewarganegaraan yang memfokuskan pada sikap kewarganegaraan bagi Masyarakat umumnya dan para pebelajar khususnya. Pengakuan terhadap kontribusi tradisi Islam terhadap kehidupan yang damai dan dialogis; pentingnya kontekstualisasi, historisasi, dan rasionalisasi interpretasi agama; pengakuan terhadap keberagaman dalam Islam dan masyarakat luas; pentingnya penalaran moral dalam masyarakat demokratis dan pluralistik; dan dekonstruksi wacana Islamofobia dan ekstremisme di tingkat global. Komunikasi yang baik dilihat dari sikap kewarganegaraan bukan sebaliknya lebih mengedepankan sifat sekuler dari kewarganegaraan global.<sup>10</sup>

Saat yang sama, di antara orang-orang di tingkatan atas, agama sering digunakan sebagai alat legitimasi bahkan superioritas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan urusan para penguasa yang berjuang tanpa henti untuk selalu menegakkan legitimasi dan dominasi. Pemahaman dan pengamalan agama sebagai suatu pengakuan tercermin dari perilaku para elit, termasuk elit politik. Beberapa elit sering menggunakan agama sebagai tameng untuk melegitimasi aksi sosialnya.

Kemunculan konflik-konflik sosial di berbagai daerah seperti Aceh, Poso, Ambon, Mataram, Situbondo dan daerah lainnya sekilas dapat dilihat dan dianggap sebagai konflik agama, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dicermati secara kaku. peran kelompok elit dalam masyarakat, baik di pusat maupun daerah. Demikian pula, mengingat kekerasan yang dialami kelompok minoritas di negara ini, tidak sulit untuk melihat bahwa ranah agama telah digunakan untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan. Dalam hal ini, agama dijadikan sebagai kedok kekerasan yang mengatasnamakan suatu kelompok atau elit.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Najwan Saada, 'Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective', *International Journal of Educational Development*, 103 (2023), 102894 <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>>.

<sup>11</sup> I. Wayan Rudiarta, 'Praktek Yoga Sebagai Realisasi Metode Fenomenologi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama', *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 2021, 126-43 <<https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.76>>.

Agama seharusnya menjadi pelindung suci, atau regulasi dari sistem kepercayaan kolektif bukan sebaliknya agama digunakan sebagai instrumen kekuatan dan superioritas. Politisasi agama kemudian menjadi kebutuhan yang tak terelakkan untuk mempertahankan status, peran kelas, dan keistimewaan yang dinikmati agama.

Fenomena semakin banyaknya penggunaan agama sebagai alat politik telah menyebar ke sebagian besar wilayah di tanah air. Indonesia merupakan negara yang penduduknya mempunyai keyakinan yang kuat dan banyak mengalami kejadian kekerasan yang didasari sentimen agama, kekerasan yang mengatasnamakan agama, muncul di bidang sosial politik sejak awal berdirinya. Negara Indonesia, mengetahui bahwa umat Islam adalah makhluk sosial. Tatanan politik negara didasarkan pada agama. Sementara itu, beberapa kelompok minoritas tidak menginginkan hal tersebut dan mengancam akan memisahkan diri dari negara kesatuan.

### **C. Resolusi Konflik Sosial dan Agama Melalui Komunikasi**

Bentuk-bentuk komunikasi baru menjadi pertanda modernisasi dan integrasi ke dalam budaya global kemudian menjadi instrumen untuk mengartikulasikan kembali Islam yang telah lama ada.<sup>12</sup> Komunikasi yang efektif tentunya menjadi solusi yang relevan dalam menangani permasalahan konflik sosial dan agama.

Munculnya berbagai kerusuhan yang ada di sosial kemasyarakatan belakangan ini dipicu dari beragam unsur, diantaranya penyebab permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat dikarenakan oleh faktor ekonomi. Permasalahan ini terjadi tidak hanya semata-mata oleh faktor ekonomi sebagai penyebab, beberapa hal yang tidak bisa dilupakan yaitu disebabkan oleh faktor ideologi, kekuasaan, dan agama.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, fenomena sosial tidak berbeda dengan fenomena alam lainnya. Itu sebabnya dia melihat bahwa fenomena sosial itu sendiri tunduk pada hukum. Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat manusia adalah entitas yang mandiri dan dapat

---

<sup>12</sup> Richard W. Bulliet, 'Islamic Culture, Role of Media In', in *Encyclopedia of International Media and Communications*, ed. by Donald H. Johnston (New York: Elsevier, 2003), pp. 611-20 <<https://doi.org/10.1016/B0-12-387670-2/00156-4>>.

<sup>13</sup> Mohamad Guntoro, 'MENANAMKAN SEMANGAT NASIONALISME & PATRIOTISME PADA GENERASI MUDA DI TENGAH PLURALISME', *CENDEKIA Jaya*, 1.2 (2019), 1-9 <<https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i2.31>>.

dikontrol sepenuhnya secara mandiri dari nilai-nilai agama. Jauh sebelum itu, Ibnu Khaldun mempelajari permasalahan sosiologi pedesaan dan perkotaan. Hal ini tampak dalam pembahasannya tentang masyarakat Badawah dan Hadharah. Menurutnya, masyarakat Badawah, pedesaan dan pedalaman adalah masyarakat yang tetap mengutamakan kekeluargaan, semangat yang Asli (Ashabiyah), dimana masyarakat dibimbing oleh motivasi-motivasi yang timbul secara spontan dari diri mereka sendiri. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, kekuatan polisi digunakan sebagai bentuk kontrol sosial. Ibn Khaldun mempelajari perbedaan karakteristik penduduk kota (Hadharah) dan penduduk desa (pengembara, Badawah), seperti kecenderungan ilmiah, kemampuan dan kerendahan hati, kemarahan dan kesombongan mereka, dan menyimpulkan bahwa masyarakat perkotaan tidak lebih baik dari penduduk desa.<sup>14</sup>

Dengan membangun moralitas hidup berdampingan secara sosial dan agama merupakan bentuk komunikasi yang solutif dalam menyelesaikan isu-isu konflik sosial dengan dalih-dalih agama. Sirkulasi media komunikasi keagamaan dan penekanannya pada gagasan berbasis agama mengenai kebaikan bersama, dan membahas pentingnya ruang publik yang didukung media komunikasi untuk modalitas pluralisme etnis dan sosial kemasyarakatan. Bentuk media komunikasi yang efektif juga menyoroti moralitas yang dibentuk secara performatif yang mencakup dimensi afektif dan bermakna dalam ruang publik, seperti yang terlihat dalam keterlibatan solusi komunikasi konflik keagamaan dan sosial.<sup>15</sup>

Penyebab konflik adalah kondisi yang menyebabkan sistem distribusi yang ada kehilangan legitimasi dan meningkatkan tekanan terhadap kelompok non-dominan. Selain itu, perampasan legitimasi juga mempengaruhi variabel struktur sosial. Tekanan yang semakin besar ini dipengaruhi oleh konteks sosialisasi dan kendala struktural yang digunakan untuk menindas kelompok yang ada. Konflik dapat dilihat sebagai suatu proses yang bertujuan untuk melestarikan suatu forum sosial atau bagian-bagiannya. Dari keadaan

---

<sup>14</sup> Ainun Masnunah, Ahmad Hasanuddin, and dan Neli Rahmah, 'PEMIKIRAN SOSIAL BUDAYA IBN KHALDUN', *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543, 3.4 (2022), 271-79 <<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss4pp271-279>>.

<sup>15</sup> Patrick Eisenlohr, 'Religious Media, Devotional Islam, and the Morality of Ethnic Pluralism in Mauritius', *Ethnicity and Ethnic Strife*, 39.2 (2011), 261-69 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.026>>.

awal tersebut digambarkan tentang masyarakat yang menekankan pada hal-hal sebagai berikut: (1) Dunia sosial dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. (2) Dalam sistem sosial mana pun terdapat perselisihan, ketegangan, dan pertentangan kepentingan antar bagiannya. (3) Proses di dalam dan antar komponen sistem terjadi dalam tradisi berbeda untuk memelihara, memodifikasi, dan meningkatkan (atau menurunkan) integrasi dan interoperabilitas sistem. (4) Banyak proses seperti kekerasan, ketakutan, penyimpangan dan konflik mempengaruhi dasar integrasi sistem dan kemampuannya untuk menyelaraskan dengan lingkungan.<sup>16</sup> Sementara itu, dalam setiap tingkatan di masyarakat selalu ada konflik antara kepentingan pihak yang memegang kekuasaan karena ingin mempertahankan atau bahkan mempertahankan status quo, dan juga mempertahankan perimbangan kekuasaan yang ada, serta pihak yang ingin mereformasi atau mengubah perimbangan kekuasaan, kekuatan, dan status quo.

Berdasarkan asumsi di atas, bahwa “mengembangkan proposisi yang cukup luas tentang bagaimana konflik bekerja dalam sistem sosial. Yang penting, analisisnya tentang sebab-sebab konflik yang berjenjang dapat mempertahankan atau mengubah sistem integrasi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Perspektif ini menghasilkan beberapa gejala efek yang mengesankan, yaitu: (1) inkohereni integrasi bagian-bagian, yang mengarah pada sistem sosial yang memproduksinya; (2) terjadinya kontradiksi antara bagian-bagian yang dihasilkan, (3) terjadinya integrasi sementara yang disebabkan oleh kondisi tertentu. (4) peningkatan fleksibilitas struktur sistem, sehingga. (5) meningkatkan kemampuan sistem untuk mengatasi ketidaksesuaian melalui konflik, sehingga menghasilkan sistem dengan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi. Setidaknya ada dua jenis konflik, yakni realistik dan tidak realistik. Konflik realistik muncul dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus dari hubungan dan penilaian para partisipan tentang kemungkinan manfaat, dan diekspresikan dalam objek yang dialami sebagai kekecewaan. Meskipun konflik yang tidak realistik adalah konflik yang muncul bukan dari pertentangan tujuan yang bersaing, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan setidaknya di salah satu pihak. Faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>16</sup> Michel Wieviorka, 'Social Conflict', *Current Sociology*, 61.5-6 (2013), 696-713 <<https://doi.org/10.1177/0011392113499487>>.

konflik dalam masyarakat adalah: (1) masalah interpersonal, (2) masalah minat, (3) masalah struktural, dan (4) masalah berbagai nilai. Konflik yang timbul dari masalah interpersonal biasanya dipicu oleh emosi negatif yang kuat, kesalahpahaman atau putusnya komunikasi, yang berulang kali menunjukkan sikap negatif. Elemen-elemen ini seringkali menyebabkan konflik yang tidak realistis dan tidak perlu. Jenis konflik ini bisa terjadi di mana saja, kapan saja".<sup>17</sup>

Konflik kepentingan adalah konflik yang muncul dari persaingan kepentingan yang dirasakan atau sebenarnya mesti dicapai kepentingan itu sebelum direbut oleh yang lain. Konflik ini muncul karena satu pihak lebih cenderung percaya bahwa pihak lain harus dikorbankan untuk mencapai kebutuhannya. Permasalahan ini biasanya disebabkan oleh masalah material, masalah regulasi, dan masalah perspektif. Apalagi saat ini perkembangan teknologi menjadi suatu tantangan yang nyata yang harus dihadapi secara efektif.

Komunikasi dan teknologi harus digunakan secara efektif terutama dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan secara cepat kepada Masyarakat sosial. Komunikasi media tentunya menjadi unsur yang penting dalam menyelesaikan berbagai konflik baik konflik sosial dan agama.<sup>18</sup>

Konflik struktural adalah konflik yang diakibatkan oleh akses dan kontrol sumber daya yang tidak seimbang. Peran partai dalam jenis konflik ini diprakarsai oleh penguasa. Hal ini karena partai yang berkuasa memiliki kewenangan formal untuk menetapkan kebijakan publik, memberikan partai tersebut lebih banyak kesempatan untuk mengakses dan juga mengontrol sumber daya sambil mencegah akses dan kontrol oleh pihak lain.

Mediatisasi sosial agama sebagai solusi yang ditawarkan oleh komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik sosial maupun agama. Konflik sosial agama ini perlu diintervensi melalui sentuhan konsepsi komunikasi dimana media sosial kini menjadi trend yang tepat dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial keagamaan diantaranya komunikasi

---

<sup>17</sup> Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (Routledge, 1956), hal 70.

<sup>18</sup> Najwa Hayaati Mohd Alwi, Normazla Ahmad Mahir, and Shaharudin Ismail, 'Infusing Social Media in Teaching and Learning (TnL) at Tertiary Institutions: A Case of Effective Communication in Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)', *The International Conference on Communication and Media 2014 (i-COME'14) - Communication, Empowerment and Governance: The 21st Century Enigma*, 155 (2014), 265-70 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.290>>.

melalui konten keagamaan online, keterlibatan pengguna dengan konten tersebut, dan korelasi antar indikator interaksi.<sup>19</sup>

Konflik nilai adalah kontradiksi yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian sistem kepercayaan, baik yang diketahui maupun yang sudah ada. Nilai adalah keyakinan yang digunakan orang untuk memberi makna pada hidupnya. Karena nilai menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah, adil dan tidak adil.

Konflik dapat mengambil bentuk sebagai berikut: (1) konflik tertutup. Konflik ini ditandai dengan ketegangan yang tidak terlihat, tidak berkembang sepenuhnya dan juga tidak terlihat. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berselisih seringkali tidak menyadari kemungkinan terjadinya konflik. Karena dalam konflik laten yang belum termanifestasi secara luas, konflik masih bisa dirasionalkan, sehingga harapan dan impian masih bisa dipertahankan untuk sementara. (2) konflik yang muncul; dan (3) konflik terbuka (jelas). Konflik terbuka dapat dibedakan menjadi perselisihan antar individu (mikro) dan perselisihan masal (makro).

Dalam menangani konflik-konflik tersebut diperlukan strategi komunikasi yang baik dalam menyelesaikannya. Strategi komunikasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial keagamaan ini dapat berupa strategi komunikasi SWOT dan AIDA. Kesadaran dan kepedulian akan menjadi landasan kemajuan berpikir Masyarakat dalam agama sehingga tentunya komunikasi ini adalah solusi yang baik dalam banyak hal.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka salah satu solusi untuk menyelesaikannya yaitu dengan adanya komunikasi yang baik. Sebab pada dasarnya konflik itu tidak akan terjadi jika adanya keinginan untuk berkomunikasi baik secara personal maupun sosial.

Sesuai dengan pandangan bahwa jika dilihat secara personal saja konflik itu terjadi maka solusi yang tepat untuk menangani hal tersebut yaitu melalui integrasi komunikasi

---

<sup>19</sup> Md. Sayeed Al-Zaman, 'Social Mediatization of Religion: Islamic Videos on YouTube', *Heliyon*, 8.3 (2022), e09083 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>>.

<sup>20</sup> Gustin Gustin, 'STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN BENTENG KOTA DI KECAMATAN TEMPILANG', *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1.1 (2021), 62-80 <<https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1695>>.

agama dan sosial, adanya komitmen dari hasil komunikasi tersebut, cinta dan pendekatan resolusi melalui komunikasi yang tepat.<sup>21</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berkaitan dengan komunikasi sebagai resolusi konflik sosial dan agama menyimpulkan bahwa komunikasi melalui bantuan media teknologi kekinian yang mana menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan baik secara Lembaga maupun Masyarakat sosial. Menjadikan agama sebagai pemicu yang mungkin bagi konflik sosial adalah sesuatu yang kurang tepat, sebab agama merupakan keyakinan yang belandaskan kedamaian dan rasa aman bagi semua Masyarakat yang memeluknya. Komunikasi yang baik dilihat dari sikap kewarganegaraan bukan sebaliknya lebih mengedepankan sifat sekuler. Bentuk-bentuk komunikasi baru menjadi pertanda modernisasi dan integrasi ke dalam budaya global kemudian menjadi instrumen untuk mengartikulasikan kembali Islam yang telah lama ada sebagai bagian solusi dari konflik sosial keagamaan di Masyarakat. Sirkulasi media komunikasi keagamaan dan penekanannya pada gagasan berbasis agama mengenai kebaikan bersama dan membahas pentingnya ruang publik yang didukung media komunikasi sebagai modalitas pluralisme etnis dan sosial kemasyarakatan. Komunikasi dan teknologi harus digunakan secara efektif terutama dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan secara cepat kepada Masyarakat sosial. Komunikasi media tentunya menjadi unsur yang penting dalam menyelesaikan berbagai konflik baik konflik sosial dan agama. Konflik sosial agama ini perlu diintervensi melalui sentuhan konsepsi komunikasi dimana media sosial kini menjadi trend yang tepat dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial keagamaan. Pada dasarnya konflik itu tidak akan terjadi jika adanya keinginan untuk berkomunikasi baik secara personal maupun sosial. Maksudnya bahwa sebenarnya tidak ada istilah konflik yang berlanjut, namun pada hakikatnya tidak ada keinginan dari pihak-pihak yang terkait untuk saling berkomunikasi baik itu secara personal maupun komunal.

---

<sup>21</sup> Reza Karimi, Maryam Bakhtiyari, and Abbas Masjedi Arani, 'Protective Factors of Marital Stability in Long-Term Marriage Globally: A Systematic Review', *Epidemiology and Health*, 41 (2019), e2019023 <<https://doi.org/10.4178/epih.e2019023>>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Najwa Hayaati Mohd, Normazla Ahmad Mahir, and Shaharudin Ismail, 'Infusing Social Media in Teaching and Learning (TnL) at Tertiary Institutions: A Case of Effective Communication in Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)', *The International Conference on Communication and Media 2014 (i-COME'14) - Communication, Empowerment and Governance: The 21st Century Enigma*, 155 (2014), 265–70 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.290>>
- Al-Zaman, Md. Sayeed, 'Social Mediatization of Religion: Islamic Videos on YouTube', *Heliyon*, 8.3 (2022), e09083 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>>
- Bm, St Aisyah, 'KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2 (2014), 189–208 <<https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>>
- Bulliet, Richard W., 'Islamic Culture, Role of Media In', in *Encyclopedia of International Media and Communications*, ed. by Donald H. Johnston (New York: Elsevier, 2003), pp. 611–20 <<https://doi.org/10.1016/B0-12-387670-2/00156-4>>
- Coser, Lewis A., *The Functions of Social Conflict* (Routledge, 1956)
- Eisenlohr, Patrick, 'Religious Media, Devotional Islam, and the Morality of Ethnic Pluralism in Mauritius', *Ethnicity and Ethnic Strife*, 39.2 (2011), 261–69 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.026>>
- Ekawati, Ekawati, Ahmad Irfan Mufid, and Gustin Gustin, 'PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA STAI ALHIKMAH JAKARTA', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7.1 (2022), 10–17 <<https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.2126>>
- Guntoro, Mohamad, 'MENANAMKAN SEMANGAT NASIONALISME & PATRIOTISME PADA GENERASI MUDA DI TENGAH PLURALISME', *CENDEKIA Jaya*, 1.2 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i2.31>>
- Gustin, Gustin, 'STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN BENTENG KOTA DI KECAMATAN TEMPILANG', *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1.1 (2021), 62–80 <<https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1695>>
- Karimi, Reza, Maryam Bakhtiyari, and Abbas Masjedi Arani, 'Protective Factors of Marital Stability in Long-Term Marriage Globally: A Systematic Review', *Epidemiology and Health*, 41 (2019), e2019023 <<https://doi.org/10.4178/epih.e2019023>>
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- Masnunah, Ainun, Ahmad Hasanuddin, and dan Neli Rahmah, 'PEMIKIRAN SOSIAL BUDAYA IBN KHALDUN', *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, 3.4 (2022), 271–79 <<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss4pp271-279>>

- Rahmat, Stephanus Turibius, 'AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8.1 (2016), 132–43 <<https://doi.org/10.36928/jpkm.v8i1.99>>
- Rosana, Ellya, 'KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10.2 (2017), 216–30 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>>
- Rudiarta, I. Wayan, 'Praktek Yoga Sebagai Realisasi Metode Fenomenologi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama', *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 2021, 126–43 <<https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.76>>
- Saada, Najwan, 'Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective', *International Journal of Educational Development*, 103 (2023), 102894 <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>>
- Sudira, I Nyoman, 'Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif | Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional', 2016 <<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/2544>> [accessed 9 November 2023]
- Sufi, Muhammad Kamran, and Musarat Yasmin, 'Racialization of Public Discourse: Portrayal of Islam and Muslims', *Heliyon*, 8.12 (2022), e12211 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12211>>
- Wieviorka, Michel, 'Social Conflict', *Current Sociology*, 61.5–6 (2013), 696–713 <<https://doi.org/10.1177/0011392113499487>>
- Yunus, M Firdaus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya | Yunus | Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin', 2014 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4930>> [accessed 9 November 2023]
- Zhao, Xin, Mahdi Ghaemi Asl, Muhammad Mahdi Rashidi, László Vasa, and Umer Shahzad, 'Interoperability of the Revolutionary Blockchain Architectures and Islamic and Conventional Technology Markets: Case of Metaverse, HPB, and Bloknet', *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 92 (2023), 112–31 <<https://doi.org/10.1016/j.qref.2023.09.001>>